JGSP
Jurnal Greenation Sosial dan Politik
+62 81210467572 https://greenationpublisher.org/JGSP greenation.info@gmail.com
GREENATION PUBLISHER

DOI: https://doi.org/10.38035/jgsp.v4i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 27 Oktober 2026 | **Revised:** 05 November 2026 | **Accepted:** 09 November 2026

Perilaku Memilih Masyarakat pada Pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pilkada 2024 di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai

Zulkifli Mong[1], Irwan Waris[2], Asrifai[3], Moh Sidik[4].
[1]Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia dzulkiflimong12@gmail.com
[2]Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia irwanwaris@yahoo.co.id
[3]Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia a.asrifai@gmail.com
[4]Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia sajasidik15@gmail.com

Corresponding Author: dzulkiflimong12@gmail.com[1]

Abstract: *The re-voting process in the 2024 Regional Head Election (Pilkada) in Toili District, Banggai Regency, was conducted following a Constitutional Court ruling and was accompanied by an increase in voter turnout from 81.01% to 88.80%. Previous studies on voting behavior have primarily focused on regular elections, while empirical evidence concerning re-voting remains limited. This study aims to analyze the effects of sociological, psychological, and rational factors on people's voting behavior, both partially and simultaneously. This research employed an explanatory quantitative approach using a survey design involving 100 respondents selected through proportionate stratified random sampling across 25 villages (strata). Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire consisting of 18 items and analyzed through multiple linear regression. The results indicate that psychological factors have a significant and dominant effect on voting behavior, while sociological factors also have a significant effect. In contrast, rational factors do not have a significant effect after controlling for the other two factors. The three factors are strongly correlated, indicating that most of the model's explanatory power is shared among them and cannot be separated. Simultaneously, all three factors have a significant effect and explain 62.7% of the variation in voting behavior. The novelty of this study lies in its empirical evidence that, in the context of re-voting, attitudes toward candidates and the social environment independently influence voting choices, whereas cost-benefit considerations do not provide an additional independent effect. The findings apply specifically to voters in Toili District and cannot yet be generalized to other areas where re-voting has been conducted.*

Keyword: *Voting Behavior, Re-Voting, Sociological Factors, Psychological Factors, Rational Factors.*

Abstrak: Pemungutan suara ulang pada pemilihan kepala daerah 2024 di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, dilaksanakan setelah putusan Mahkamah Konstitusi dan diikuti kenaikan penggunaan hak pilih dari 81,01% menjadi 88,80%. Kajian perilaku memilih selama ini lebih banyak dilakukan pada pemilihan reguler, sedangkan bukti empiris pada pemungutan suara ulang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor sosiologis,

psikologis, dan rasional terhadap perilaku memilih masyarakat, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei terhadap 100 responden yang dipilih dengan proportionate stratified random sampling dari 25 desa (strata). Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin (18 butir) dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa faktor psikologis berpengaruh signifikan dan paling dominan, faktor sosiologis berpengaruh signifikan, sedangkan faktor rasional tidak berpengaruh signifikan setelah dua faktor lain dikendalikan. Ketiga faktor berkorelasi kuat sehingga sebagian besar daya jelaskan model dimiliki bersama dan tidak dapat dipisahkan. Secara simultan, ketiga faktor berpengaruh signifikan dan menjelaskan 62,7% variasi perilaku memilih. Kebaruan penelitian ini adalah bukti empiris bahwa pada pemungutan suara ulang, sikap terhadap calon dan lingkungan sosial memberi pengaruh mandiri terhadap pilihan, sedangkan perhitungan untung-rugi tidak memberi tambahan pengaruh mandiri. Hasil berlaku bagi pemilih di Kecamatan Toili dan belum dapat digeneralisasi ke daerah PSU lain.

Kata Kunci: Perilaku Memilih, Pemungutan Suara Ulang, Faktor Sosiologis, Faktor Psikologis, Faktor Rasional.

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan instrumen demokrasi lokal yang memberi legitimasi langsung kepada pemimpin daerah dan menjadi ukuran penting kualitas partisipasi politik warga (Budiardjo, 2017; Ainurrizqi & Sukmana, 2025). Namun, penyelenggaraan pemilihan tidak selalu berjalan tanpa persoalan. Ketika pelanggaran dinilai memengaruhi hasil secara signifikan, pemungutan suara ulang (PSU) menjadi mekanisme korektif untuk memulihkan integritas dan legitimasi hasil pemilihan (Asshiddiqie, 2006; Haris, 2014).

Pilkada Kabupaten Banggai 2024 memperlihatkan dinamika tersebut. Melalui Putusan Nomor 171/PHPU.BUP-XXIII/2025 yang dibacakan pada 24 Februari 2025, Mahkamah Konstitusi memerintahkan PSU di seluruh TPS Kecamatan Toili dan Simpang Raya. Putusan ini didasarkan pada temuan keberpihakan aparatur sipil negara dan pembagian bantuan alat tanam jagung menjelang pemungutan suara 27 November 2024. PSU di Kecamatan Toili dilaksanakan pada 5 April 2025 di 63 TPS pada 25 desa. Data KPU menunjukkan perubahan yang menarik: tingkat penggunaan hak pilih dari DPT sebanyak 26.452 pemilih naik dari 81,01% menjadi 88,80%, suara tidak sah turun dari 544 menjadi 182, perolehan pasangan calon nomor urut 3 naik dari 6.833 menjadi 9.582 suara, dan suara pasangan petahana juga naik dari 12.353 menjadi 13.744 suara. Sementara itu, suara pasangan nomor urut 2 turun tajam dari 1.834 menjadi 101 suara (Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Banggai, 2024, 2025). Pola ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor apa yang membentuk pilihan warga ketika mereka diminta memilih ulang setelah proses sebelumnya dinyatakan bermasalah.

Perilaku memilih dalam kajian ilmu politik dipahami sebagai tindakan individu menentukan pilihan politik yang dipengaruhi latar belakang sosial, orientasi politik, dan pertimbangan rasional (Surbakti, 2010). Kavanagh (1983) mengelompokkan penjelasannya ke dalam tiga pendekatan. Pendekatan sosiologis (Lazarsfeld dkk., 1944) menekankan pengaruh keluarga, kelompok, dan lingkungan sosial. Pendekatan psikologis (Campbell dkk., 1960) menekankan identifikasi partai serta orientasi terhadap kandidat dan isu. Pendekatan rasional (Downs, 1957; Riker & Ordeshook, 1968) memandang pemilih sebagai pihak yang menghitung untung rugi.

Sejumlah penelitian telah memanfaatkan kerangka tersebut. Meilinda (2021) menemukan bahwa preferensi pemilih milenial pada Pilkada Kota Padang 2018 bertumpu pada nilai-nilai yang diyakini pemilih. Khumairo' dan Asfar (2023) membuktikan bahwa

identifikasi partai, ikatan kelompok, dan kompetensi kandidat memengaruhi perilaku memilih pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo 2020. Kedua penelitian itu dilakukan pada pemilihan reguler dan tidak menguji faktor rasional sebagai variabel tersendiri. Hutabarat dan Erowati (2023) memang memasukkan ketiga faktor, tetapi pada pemilihan kepala desa dan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sementara itu, studi tentang PSU umumnya dibahas dari sisi hukum, tata kelola kelembagaan, dan partisipasi (Aziz dkk., 2025; Fauzan dkk., 2025; Nopiyanti & Yuza, 2025; Ridhanie, 2022; Ridhanie & Rahmiati, 2025), sehingga masih sedikit bukti empiris tentang bagaimana pemilih menentukan pilihan dalam situasi pemungutan suara ulang melalui pengujian ketiga pendekatan perilaku memilih sekaligus.

Kebaruan artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, perilaku memilih diteliti pada konteks PSU akibat putusan Mahkamah Konstitusi, bukan pemilihan reguler. Kedua, ketiga pendekatan, yaitu sosiologis, psikologis, dan rasional, diuji secara bersamaan dalam satu model sehingga kekuatan relatifnya dapat dibandingkan. Ketiga, analisis menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data survei dari responden yang tersebar proporsional di seluruh 25 desa di Kecamatan Toili.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menjawab dua pertanyaan. Pertama, apakah faktor sosiologis, psikologis, dan rasional berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat pada PSU Pilkada 2024 di Kecamatan Toili, baik secara parsial maupun simultan. Kedua, faktor manakah yang paling dominan memengaruhi perilaku memilih tersebut.

METODE

Jenis Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2021). Desain yang digunakan adalah survei dengan data primer dari kuesioner yang dibagikan kepada pemilih. Data sekunder diperoleh dari keputusan KPU, putusan Mahkamah Konstitusi, dan publikasi terkait PSU. Penelitian dilakukan di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, yang terdiri atas 25 desa dan menyelenggarakan PSU di 63 TPS. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada tahun 2026 setelah PSU berlangsung.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah seluruh pemilih dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) PSU di Kecamatan Toili sebanyak 26.452 orang yang tersebar di 25 desa dan 63 TPS. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, yaitu $n = 26.452 / (1 + 26.452 \times 0{,}01) = 99{,}62$, dibulatkan menjadi 100 responden. Tingkat kesalahan 10% setara dengan batas galat sekitar ±10 poin persentase pada tingkat kepercayaan 95%, dan ukuran ini sejalan dengan perhitungan Cochran (1977) untuk $p = 0{,}5$, tingkat kepercayaan 95%, dan galat 10%, yaitu sekitar 96 responden. Untuk regresi dengan tiga prediktor, kaidah minimum $n \geq 50 + 8m$ (Green, 1991) menghasilkan 74 responden, sehingga 100 responden memadai untuk menguji model secara keseluruhan, meskipun daya uji koefisien individual untuk efek kecil tetap terbatas (lihat Keterbatasan).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling, yaitu proportionate stratified random sampling (Sugiyono, 2021), dengan desa sebagai stratum. Populasi dibagi ke dalam 25 stratum desa, dan jumlah responden tiap desa dialokasikan sebanding dengan jumlah pemilih terdaftar di desa tersebut menurut rumus $nh = (Nh / N) \times n$, dengan Nh jumlah pemilih desa ke-h, $N = 26.452$, dan $n = 100$. Hasil alokasi dibulatkan sehingga seluruhnya berjumlah 100 responden dan setiap desa terwakili, dengan responden terbanyak dari Desa Cendana (8 orang) dan paling sedikit dari Desa Cendanapura (1 orang). Kriteria inklusi responden adalah (1) terdaftar dalam DPT PSU dan berdomisili di desa yang menjadi stratum, (2) menggunakan hak pilih pada PSU 5 April 2025, dan (3) bersedia mengisi

kuesioner. Di dalam tiap desa, responden dipilih secara acak dari daftar pemilih desa tersebut dengan undian sederhana berdasarkan nomor urut pada DPT, dan pemilih yang tidak ditemui atau tidak bersedia diganti dengan pemilih berikutnya dari hasil undian yang sama. Karena sampel hanya mencakup pemilih yang menggunakan hak pilih di satu kecamatan pada satu peristiwa PSU, kesimpulan penelitian ini dibatasi pada kelompok tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke pemilih yang tidak menggunakan hak pilih, daerah PSU lain, atau pemilihan reguler.

Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Penelitian ini melibatkan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Faktor sosiologis (X1) merujuk pada Lazarsfeld dkk. (1944) dengan dimensi keluarga, lingkungan masyarakat, dan kelompok sosial. Faktor psikologis (X2) merujuk pada Campbell dkk. (1960) dengan dimensi identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu. Faktor rasional (X3) merujuk pada Downs (1957) serta Riker dan Ordeshook (1968) dengan dimensi pertimbangan manfaat, evaluasi pilihan sebelumnya, dan kepentingan pribadi atau kelompok. Perilaku memilih (Y) dirumuskan sebagai partisipasi dalam PSU, konsistensi atau perubahan pilihan, dan penerimaan terhadap hasil PSU. Butir kuesioner yang mengoperasionalkan dimensi tersebut disajikan pada Tabel 1. Dimensi evaluasi pilihan sebelumnya (X3) serta konsistensi atau perubahan pilihan (Y) belum diukur dengan butir tersendiri, dan hal ini dicatat sebagai keterbatasan.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Indikator Kuesioner

Variabel	Dimensi	Butir pernyataan	No.
Faktor sosiologis (X1)	Keluarga	Keluarga memengaruhi pilihan politik saya pada saat PSU	3
	Lingkungan masyarakat	Tokoh masyarakat memengaruhi pilihan politik saya	4
	Kelompok sosial	Kelompok sosial sekitar memengaruhi keputusan memilih saya	5
	Penilaian umum	Faktor sosial merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku memilih masyarakat	6
Faktor psikologis (X2)	Identifikasi partai	Kedekatan dengan partai politik tertentu memengaruhi pilihan saya	8
	Orientasi kandidat	Penilaian saya terhadap pasangan calon memengaruhi pilihan pada PSU; rekam jejak pasangan calon memengaruhi pilihan saya	7, 11
	Orientasi isu	Isu-isu politik yang berkembang memengaruhi pilihan saya; program kerja calon menjadi pertimbangan utama dalam memilih	9, 10
Faktor rasional (X3)	Kepentingan pribadi atau kelompok	Kepentingan pribadi menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan	12
	Pertimbangan manfaat (informasi dan situasi selama PSU)	Informasi peristiwa baru selama proses PSU memengaruhi pilihan saya; perubahan strategi kampanye pasangan calon memengaruhi pilihan saya; dugaan pelanggaran selama proses PSU memengaruhi pilihan masyarakat	13, 14, 15

Variabel	Dimensi	Butir pernyataan	No.
Perilaku memilih (Y)	Partisipasi dalam PSU	Saya berpartisipasi dalam pelaksanaan PSU	16
	Penerimaan hasil PSU	Saya percaya penyelenggara menjalankan PSU secara adil dan transparan; pelaksanaan PSU di Kecamatan Toili telah berjalan dengan baik	17, 18
Pemahaman tentang PSU	Pengetahuan tentang proses dan latar belakang PSU	Saya mengetahui dengan baik proses pelaksanaan PSU; saya memahami alasan atau latar belakang dilaksanakannya PSU.	1, 2

Sumber: kuesioner penelitian. Seluruh butir berskala Likert 1–5. Butir 6 dan 15 menanyakan pandangan tentang masyarakat pada umumnya, bukan pilihan responden sendiri

Instrumen berupa kuesioner tertutup dengan 18 pernyataan berskala Likert lima poin, dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), yang disusun dari dimensi dan indikator pada Tabel 1 (Yusup, 2018). Dalam pengolahan data, skor setiap variabel diperoleh dengan menjumlahkan skor butirnya: X1 dan X2 masing-masing terdiri atas lima butir (rentang skor 5–25), sedangkan X3 dan Y masing-masing empat butir (rentang skor 4–20); skor yang lebih tinggi menunjukkan persetujuan yang lebih kuat terhadap pernyataan. Perilaku memilih diukur berdasarkan laporan responden sendiri.

Hipotesis yang diuji adalah H1: faktor sosiologis berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih; H2: faktor psikologis berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih; H3: faktor rasional berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih; dan H4: ketiga faktor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih.

Uji Instrumen dan Analisis Data

Validitas diuji dengan korelasi Pearson product moment (valid bila r hitung > r tabel 0,197 pada derajat bebas 98) dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha (reliabel bila ≥ 0,6) (Sekaran & Bougie, 2017; Sugiyono, 2021). Analisis menggunakan SPSS 26 dengan tahapan: uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov-Smirnov, multikolinearitas Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, heteroskedastisitas Glejser, dan linearitas), regresi linear berganda $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, uji t dan uji F pada taraf signifikansi 5%, serta koefisien determinasi dengan Adjusted R Square sebagai pembanding (Ghozali, 2018). Untuk menafsirkan hubungan antarfaktor, penelitian ini juga menghitung korelasi Pearson antarvariabel bebas dan kontribusi unik tiap faktor, yaitu kuadrat koefisien korelasi semiparsial yang diturunkan dari statistik t dan R^2 model ($sr^2 = t^2 \times (1 - R^2) / db$ residual). Validitas dan reliabilitas dihitung pada skor subskala (X1, X2, X3, dan dua bagian variabel terikat), bukan pada tiap butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden berjumlah 100 orang. Kelompok usia terbanyak adalah 26–35 tahun, responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dan mayoritas berpendidikan SMA/SMK/sederajat, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	58	58
	Perempuan	42	42
Usia (tahun)	17–25	22	22
	26–35	31	31

	36–45	25	25
	46–55	15	15
	Di atas 55	7	7
Pendidikan	SD	12	12
	SMP	18	18
	SMA/SMK/sederajat	47	47
	Diploma	8	8
	S1	13	13
	Pascasarjana	2	2

Sumber: data primer diolah, 2026.

Gambaran Data dan Kelayakan Model

Data dari 100 responden dianalisis secara lengkap (valid N = 100). Rata-rata skor faktor sosiologis (X1) adalah 19,40 dari maksimum 25 (77,6%), faktor psikologis (X2) 19,35 dari 25 (77,4%), faktor rasional (X3) 15,57 dari 20 (77,9%), dan perilaku memilih (Y) 15,35 dari 20 (76,8%). Capaian yang berdekatan ini menunjukkan responden menilai ketiga faktor pada tingkat yang relatif seimbang. Seluruh skor subskala valid (r hitung terhadap skor total 0,906–0,953 > r tabel 0,197) dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,919 atas tiga subskala variabel bebas dan 0,882 atas dua subskala variabel terikat). Asumsi klasik terpenuhi, seperti terlihat pada Tabel 3, meskipun nilai VIF yang mendekati 4 menunjukkan korelasi antarfaktor yang tinggi sehingga koefisien parsial perlu ditafsirkan dengan hati-hati (lihat subbagian Korelasi Antarfaktor dan Interpretasi Faktor Rasional).

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas (K-S)	Sig. 0,200	> 0,05	Residual normal
Heteroskedastisitas (Glejser)	Sig. X1 0,355; X2 0,287; X3 0,230	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Linearitas (*Deviation from Linearity*)	Sig. X1 0,558; X2 0,324; X3 0,171	> 0,05	Hubungan linear
Multikolinearitas	*Tolerance* 0,251–0,335; VIF 2,984–3,985	*Tolerance* > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: data primer diolah, 2026.

Pengaruh Faktor Sosiologis, Psikologis, dan Rasional secara Parsial

Hasil regresi linear berganda menghasilkan persamaan $Y = 1{,}191 + 0{,}286X_1 + 0{,}406X_2 + 0{,}049X_3$. Hasil uji t disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda dan Uji t

Variabel	B	Beta	t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	1,191	–	1,032	0,304	–
Faktor sosiologis (X1)	0,286	0,319	2,632	0,010	H1 diterima
Faktor psikologis (X2)	0,406	0,466	3,746	0,000	H2 diterima
Faktor rasional (X3)	0,049	0,045	0,420	0,676	H3 ditolak

Sumber: data primer diolah, 2026. Variabel terikat: perilaku memilih. t tabel = 1,985 (df = 96; α = 5%).

Faktor sosiologis berpengaruh positif dan signifikan (t = 2,632 > 1,985; Sig. 0,010). Setiap kenaikan satu poin skor X1 diikuti kenaikan skor perilaku memilih 0,286 poin, dengan X2 dan X3 tetap. Interval kepercayaan 95% koefisien ini (0,072 sampai 0,500) tidak memuat nol, sehingga arah pengaruh positif cukup meyakinkan meski besarnya pengaruh pada populasi dapat berbeda dari taksiran. Temuan ini sejalan dengan pendekatan sosiologis yang memandang preferensi politik sebagai produk lingkungan dan kelompok sosial pemilih

(Lazarsfeld dkk., 1944). Dalam masyarakat desa seperti 25 desa di Kecamatan Toili, kekerabatan dan hubungan antartetangga masih erat, sehingga pandangan keluarga dan tokoh setempat mudah menjadi rujukan. Rata-rata skor X1 yang tinggi (77,6%) menunjukkan sebagian besar responden mengakui pengaruh lingkungan sosial pada keputusan mereka. Hasil ini juga searah dengan temuan Khumairo' dan Asfar (2023) bahwa ikatan kelompok memengaruhi perilaku memilih pada Pilkada Sidoarjo 2020. Pada PSU, waktu pengambilan keputusan relatif singkat setelah pemilihan sebelumnya. Dalam situasi itu, pendapat orang terdekat kemungkinan menjadi pegangan awal pemilih.

Faktor psikologis. Faktor psikologis berpengaruh positif, signifikan, dan paling dominan (t = 3,746; Sig. 0,000; Beta = 0,466). Setiap kenaikan satu poin skor X2 diikuti kenaikan perilaku memilih 0,406 poin (interval kepercayaan 95%: 0,192 sampai 0,620). Kenaikan satu standar deviasi X2 diperkirakan menaikkan skor perilaku memilih sekitar 0,47 standar deviasi, lebih besar daripada X1 (sekitar 0,32). Temuan ini mendukung pendekatan Mazhab Michigan bahwa penilaian terhadap kandidat, kedekatan dengan partai, dan orientasi isu menjadi penentu utama pilihan (Campbell dkk., 1960). Hasil ini juga konsisten dengan Khumairo' dan Asfar (2023) yang menemukan pengaruh identifikasi partai dan kompetensi kandidat, serta Meilinda (2021) yang menekankan nilai-nilai yang diyakini pemilih. Pada PSU, pemilih sudah pernah memilih dan mengenal pasangan calon, program kerja, serta rekam jejaknya. Sikap yang telah terbentuk cenderung stabil dan menjadi dasar utama ketika pemilih harus memilih kembali.

Faktor rasional tidak berpengaruh signifikan secara parsial (t = 0,420 < 1,985; Sig. 0,676), dengan interval kepercayaan 95% (−0,183 sampai 0,281) yang memuat nol. Hasil ini tidak berarti pertimbangan rasional tidak ada, karena skor rata-rata X3 mencapai 77,9% dari maksimum. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa X3 tidak memberi tambahan pengaruh mandiri setelah X1 dan X2 diperhitungkan. Karena X3 berkorelasi kuat dengan kedua faktor lain, penafsiran lebih lanjut disajikan pada subbagian Korelasi Antarfaktor dan Interpretasi Faktor Rasional.

Pengaruh Simultan dan Daya Jelaskan Model

Uji F menghasilkan F hitung 53,701 (Sig. 0,000), jauh di atas F tabel 2,70 (df 3 dan 96), sehingga ketiga faktor secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan H4 diterima. Koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,792 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai R Square 0,627 berarti 62,7% variasi perilaku memilih dijelaskan oleh ketiga faktor, sedangkan 37,3% dijelaskan faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square 0,615 hanya berbeda 0,012 dari R Square, sehingga daya jelaskan model tidak dibesar-besarkan oleh jumlah variabel. Hasil simultan ini selaras dengan pandangan Surbakti (2010) bahwa perilaku memilih dipengaruhi faktor sosial, politik, dan psikologis sekaligus. Hasil ini juga menunjukkan bahwa ketiga pendekatan dalam kerangka Kavanagh (1983) lebih tepat dipandang saling melengkapi daripada bersaing. Faktor lain yang mungkin berperan, misalnya figur calon, intensitas kampanye, informasi media sosial, kondisi ekonomi, dan kepercayaan pada penyelenggara pemilu, belum diukur dalam penelitian ini.

Korelasi Antarfaktor dan Interpretasi Faktor Rasional

Ketidaksignifikanan faktor rasional perlu dibaca bersama hubungan antarfaktor. Tabel 5 menunjukkan bahwa X3 berkorelasi kuat dengan X1 (r = 0,775) dan X2 (r = 0,788), sedangkan X1 dan X2 juga berkorelasi kuat satu sama lain (r = 0,837). Pola ini konsisten dengan nilai VIF 2,984 sampai 3,985 pada Tabel 3. Nilai tersebut masih di bawah batas 10, tetapi berarti 66,5% sampai 74,9% varians tiap faktor dapat diprediksi dari dua faktor lainnya dan galat baku koefisien membesar sekitar 1,7 sampai 2,0 kali (√VIF) dibandingkan bila faktor-faktor itu tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, koefisien pada Tabel 4 menggambarkan

pengaruh unik tiap faktor setelah dua faktor lainnya dikendalikan, bukan pengaruh total faktor tersebut.

Penguraian varians memperjelas hal ini. Bila dilihat sendiri-sendiri, ketiga faktor berkorelasi kuat dengan perilaku memilih (r = 0,745 untuk X1, 0,769 untuk X2, dan 0,660 untuk X3), atau masing-masing menjelaskan 55,5%, 59,2%, dan 43,6% variasinya (Tabel 5). Namun kontribusi unik, yaitu bagian varians yang hanya dapat dikaitkan dengan satu faktor, adalah 5,5% untuk X2, 2,7% untuk X1, dan hanya 0,07% untuk X3. Jumlahnya 8,2%, padahal model menjelaskan 62,7% variasi, sehingga sekitar 54,5 poin persentase daya jelaskan model dimiliki bersama oleh ketiga faktor dan tidak dapat dipisahkan menurut faktor tertentu. Artinya, hampir tidak ada bagian varians perilaku memilih yang hanya terkait dengan X3; apa pun yang berkaitan dengan X3 juga berkaitan dengan X1 atau X2

Tabel 5. Korelasi Antarfaktor dan Kontribusi Unik terhadap Perilaku Memilih (n = 100)

Faktor	X1	X2	X3	r dengan Y	Kontribusi unik (sr^2, %)
Faktor sosiologis (X1)	1	0,837	0,775	0,745	2,7
Faktor psikologis (X2)	0,837	1	0,788	0,769	5,5
Faktor rasional (X3)	0,775	0,788	1	0,660	0,07
Jumlah kontribusi unik					8,2
Daya jelaskan bersama (62,7 − 8,2)					54,5

Sumber: data primer diolah, 2026. Korelasi dengan Y dihitung dari tabel ANOVA uji linearitas: r = √(*Sum of Squares Linearity* / *Sum of Squares Total*). Kontribusi unik = $t^2 \times (1 - R^2)$ / db residual, dengan $R^2 = 0,627$ dan db residual = 96.

Ada tiga implikasi penafsiran. Pertama, tidak signifikan tidak sama dengan tidak berperan. Batas atas interval kepercayaan koefisien X3 (0,281) hampir sama dengan koefisien X1 yang signifikan (0,286), sehingga data tidak dapat menyingkirkan kemungkinan bahwa pengaruh unik faktor rasional sebesar pengaruh faktor sosiologis, meskipun taksiran titiknya (0,049) mendekati nol. Kedua, regresi berganda memperlakukan ketiga faktor sebagai prediktor sejajar dan hanya mengestimasi pengaruh langsung. Bila pertimbangan rasional bekerja melalui sikap terhadap calon dan lingkungan sosial, sejalan dengan gagasan funnel of causality (Campbell dkk., 1960) bahwa latar belakang sosial memengaruhi identifikasi kepartaian yang kemudian memengaruhi penilaian terhadap kandidat dan isu, pengaruhnya akan terserap oleh X1 dan X2 dan tidak tampak sebagai pengaruh langsung. Dugaan ini belum diuji dan memerlukan analisis jalur atau SEM. Ketiga, ada keterbatasan pengukuran. Faktor rasional diukur dengan empat butir dari kuesioner yang sama dengan faktor lain, sehingga sebagian korelasi yang tinggi dapat berasal dari bias metode bersama. Skor responden juga terkonsentrasi di separuh atas skala: skor terendah X3 adalah 10 dari kemungkinan minimum 4, dan simpangan baku X3 (2,203) lebih kecil daripada X1 (2,682) dan X2 (2,754), sehingga variasi X3 yang dapat dimanfaatkan model sempit. Selain itu, pengakuan atas pertimbangan untung-rugi, terutama kepentingan pribadi pada PSU yang dipicu dugaan pembagian bantuan, mungkin dilaporkan lebih rendah daripada yang sebenarnya karena bias keinginan sosial. Kemungkinan-kemungkinan pengukuran ini tidak dapat dipastikan dari data yang ada.

Korelasi yang tinggi juga memengaruhi pembacaan faktor dominan. Interval kepercayaan 95% koefisien X1 (0,072 sampai 0,500) dan X2 (0,192 sampai 0,620) tumpang tindih lebar, sehingga keunggulan faktor psikologis atas faktor sosiologis lebih tepat dibaca sebagai kecenderungan pada sampel ini daripada perbedaan yang teruji secara statistik.

Hasil ini perlu dibaca bersama bukti dari konteks lain. Penelitian pada referendum di Swiss menunjukkan bahwa informasi tentang ketatnya persaingan dapat meningkatkan partisipasi pemilih (Bursztyn dkk., 2024), yang sejalan dengan gagasan kalkulasi dalam model

Downs (1957) serta Riker dan Ordeshook (1968). Perbedaan konteks dan cara pengukuran membuat hasil tersebut tidak dapat dibandingkan langsung dengan penelitian ini. Namun, hal itu menunjukkan bahwa faktor rasional layak diukur dengan indikator yang lebih beragam, misalnya persepsi pemilih tentang ketatnya persaingan, pada penelitian lanjutan.

Dengan demikian, temuan bahwa faktor rasional tidak signifikan tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa pemilih pada PSU tidak mempertimbangkan untung-rugi. Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa, pada data ini, faktor rasional tidak memberi tambahan pengaruh mandiri di luar yang sudah dijelaskan oleh faktor sosiologis dan psikologis.

Konteks PSU dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Konteks PSU memberi makna tambahan pada temuan tersebut. Data KPU menunjukkan penggunaan hak pilih dari DPT meningkat dari 81,01% pada 27 November 2024 menjadi 88,80% pada PSU 5 April 2025, sementara suara tidak sah turun dari 544 menjadi 182. Peningkatan partisipasi ini tidak dapat dijelaskan oleh data survei, karena penelitian ini tidak membandingkan responden sebelum dan sesudah PSU. Namun, kuatnya peran sikap terhadap calon dan lingkungan sosial memberi petunjuk bahwa mobilisasi pemilih pada PSU berlangsung melalui jalur penilaian personal dan jejaring sosial, bukan melalui kalkulasi untung-rugi yang berdiri sendiri. Karena PSU berfungsi memulihkan legitimasi hasil pemilihan (Asshiddiqie, 2006), kualitas informasi tentang calon dan peran tokoh masyarakat sebagai sumber informasi yang netral menjadi penting dalam menjaga penerimaan masyarakat terhadap hasil PSU.

Tabel 6 menempatkan temuan ini di antara penelitian terdahulu. Pada pemilihan reguler, faktor psikologis dan sosiologis juga dilaporkan penting (Khumairo' & Asfar, 2023; Meilinda, 2021). Pada PSU, kajian yang ada lebih banyak menyoroti sisi kelembagaan dan partisipasi. Aziz dkk. (2025) melaporkan bahwa partisipasi pada PSU di Kabupaten Pasaman turun dibandingkan pemungutan suara sebelumnya, dan Ridhanie dan Rahmiati (2025) mengidentifikasi rendahnya partisipasi sebagai salah satu tantangan PSU. Sebaliknya, data KPU di Kecamatan Toili menunjukkan kenaikan. Perbedaan arah ini menunjukkan bahwa partisipasi pada PSU tidak seragam antardaerah. Penelitian ini tidak menjelaskan sebab kenaikan di Toili, tetapi memberi gambaran tentang faktor yang berkaitan dengan pilihan responden, sehingga kajian komparatif antardaerah PSU diperlukan untuk menguji apakah pola ini berlaku lebih luas.

Tabel 6. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Konteks dan pendekatan	Fokus atau temuan yang dilaporkan
Meilinda (2021)	Pilkada Kota Padang 2018, pemilih milenial	Preferensi bertumpu pada nilai-nilai yang diyakini pemilih
Khumairo' dan Asfar (2023)	Pilkada Kabupaten Sidoarjo 2020	Identifikasi partai, ikatan kelompok, dan kompetensi kandidat berpengaruh
Hutabarat dan Erowati (2023)	Pemilihan kepala desa di Tapanuli Utara, kuantitatif deskriptif	Menggunakan faktor sosiologis, psikologis, dan rasional
Aziz dkk. (2025)	PSU Pilkada 2024 di Kabupaten Pasaman, kualitatif	Tata kelola KPU dan Bawaslu; partisipasi turun dibandingkan pemungutan suara sebelumnya
Ridhanie dan Rahmiati (2025)	PSU di 24 daerah, yuridis-normatif	Rendahnya partisipasi sebagai salah satu tantangan PSU
Penelitian ini	PSU Pilkada 2024 di Kecamatan Toili, kuantitatif eksplanatori	Faktor psikologis dominan, sosiologis signifikan, rasional tidak signifikan; R^2 62,7%

Temuan Utama

Pada PSU akibat putusan Mahkamah Konstitusi di Kecamatan Toili, perilaku memilih dibentuk terutama oleh faktor psikologis, yaitu penilaian terhadap pasangan calon, kedekatan dengan partai, isu, program kerja, dan rekam jejak. Faktor sosiologis berperan sebagai pengaruh penting kedua, sedangkan faktor rasional tidak memberi tambahan pengaruh mandiri setelah dua faktor tersebut dikendalikan. Ketiganya bersama-sama menjelaskan 62,7% variasi perilaku memilih, dengan sekitar 54,5 poin persentase di antaranya dimiliki bersama oleh ketiga faktor. Temuan ini memperluas kajian perilaku memilih yang selama ini banyak berfokus pada pemilihan reguler, dengan menunjukkan bahwa dalam situasi pemungutan suara ulang yang dipicu dugaan pelanggaran, sikap yang telah terbentuk terhadap kandidat dan lingkungan sosial pemilih memberi pengaruh mandiri yang terdeteksi, sedangkan perhitungan manfaat tidak memberi tambahan pengaruh mandiri. Karena ketiga faktor berkorelasi kuat, pemisahan pengaruh ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat pada PSU Pilkada 2024 di Kecamatan Toili terutama dibentuk oleh faktor psikologis dan sosiologis, sedangkan faktor rasional tidak memberikan pengaruh tambahan setelah kedua faktor tersebut diperhitungkan. Faktor psikologis menjadi yang paling dominan, dan faktor sosiologis berperan sebagai faktor penting kedua. Pertimbangan rasional berupa kepentingan pribadi, informasi baru, perubahan strategi kampanye, dan dugaan pelanggaran kemungkinan bekerja melalui sikap dan lingkungan sosial pemilih, bukan sebagai penentu yang berdiri sendiri, meskipun dugaan ini belum diuji secara langsung. Ketiga faktor secara bersama-sama menjelaskan 62,7% variasi perilaku memilih, dan sebagian besar daya jelaskan tersebut dimiliki bersama oleh ketiganya, sehingga ketiga pendekatan lebih tepat dipandang saling melengkapi daripada bersaing.

Temuan ini menambah bukti empiris dari konteks PSU, yang selama ini lebih banyak dibahas dari sisi hukum dan kelembagaan. Bagi praktik penyelenggaraan pemilu, temuan ini menegaskan pentingnya informasi tentang calon yang netral dan merata serta peran tokoh masyarakat sebagai sumber informasi yang tidak memihak, agar legitimasi hasil PSU dapat terjaga.

Keterbatasan

Pertama, keterbatasan generalisasi. Penelitian dilakukan pada satu kecamatan dan satu peristiwa pemungutan suara dengan 100 responden pada tingkat kesalahan 10% (sekitar ±10 poin persentase), sehingga hasilnya hanya berlaku bagi pemilih di Kecamatan Toili dan belum dapat digeneralisasikan pada PSU di daerah lain, pada tingkat kabupaten, atau pada pemilihan reguler. Kedua, alokasi sampel proporsional dilakukan pada tingkat desa, tetapi komposisi sampel menurut jenis kelamin dan usia (misalnya 58% laki-laki) tidak dibandingkan dengan komposisi DPT dan tidak dilakukan pembobotan, sehingga keterwakilan menurut karakteristik tersebut tidak dapat dipastikan. Ukuran sampel juga membatasi daya uji untuk efek kecil dan tidak memungkinkan estimasi pada tingkat desa. Ketiga, data dikumpulkan melalui kuesioner pada satu waktu pada tahun 2026, setelah jeda dari PSU 5 April 2025, sehingga bersifat laporan diri responden yang rentan terhadap kesalahan mengingat dan bias keinginan sosial, serta tidak membandingkan perilaku pemilih sebelum dan sesudah PSU. Karena itu, kenaikan partisipasi dan perubahan perolehan suara pada data KPU belum dapat dijelaskan secara langsung oleh data survei, dan istilah pengaruh dalam artikel ini menunjukkan keterkaitan statistik pada desain potong lintang, bukan bukti kausalitas. Keempat, instrumen memiliki keterbatasan. Validitas dan reliabilitas diuji pada skor subskala, bukan pada tiap butir; dimensi evaluasi pilihan sebelumnya (X3) serta konsistensi atau perubahan pilihan (Y) belum diukur dengan

butir tersendiri; variabel terikat diukur dengan jumlah butir yang terbatas; dan sebagian besar butir berformat "memengaruhi pilihan saya" sehingga cenderung menghasilkan jawaban setuju yang seragam. Kelima, seluruh variabel diukur dengan instrumen yang sama dan variabel bebas berkorelasi kuat (Tabel 5), sehingga pemisahan pengaruh masing-masing faktor, terutama faktor rasional, perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Keenam, model hanya memuat tiga faktor sehingga 37,3% variasi perilaku memilih masih dijelaskan oleh faktor lain yang belum diukur.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi dan jumlah responden, misalnya dengan membandingkan Kecamatan Toili dan Simpang Raya yang sama-sama menyelenggarakan PSU atau daerah PSU lain dengan arah partisipasi berbeda, serta menggunakan sampel yang lebih besar dengan kerangka sampel yang memungkinkan pembobotan menurut jenis kelamin dan usia. Pengukuran faktor rasional perlu dikembangkan dengan indikator yang lebih beragam, dan variabel terikat dengan butir yang lebih banyak. Faktor lain seperti figur calon, intensitas kampanye, media sosial, kondisi ekonomi, dan kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu dapat dimasukkan ke dalam model. Metode yang berbeda, seperti Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji faktor rasional sebagai faktor yang bekerja melalui faktor sosiologis dan psikologis, desain panel sebelum dan sesudah PSU, atau metode campuran dengan wawancara mendalam, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Bagi KPU, Bawaslu, dan pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan pendidikan pemilih yang menekankan informasi netral tentang calon, program kerja, dan rekam jejaknya.

Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Kontribusi meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, revisi ilmiah, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang akan dipublikasikan. Seluruh penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

Pernyataan Pengungkapan AI

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude (Anthropic) untuk membantu penyuntingan tata bahasa, penyusunan bagian kesimpulan, keterbatasan, dan saran, pemeriksaan konsistensi antara naskah dan hasil analisis, serta penyusunan revisi naskah berdasarkan komentar mitra bestari (operasionalisasi variabel dan indikator kuesioner, teknik pengambilan sampel, keterbatasan generalisasi, dan interpretasi faktor rasional). Penulis telah meninjau dan merevisi isi secara menyeluruh serta bertanggung jawab penuh atas seluruh publikasi ini

Acknowlegment (Opsional)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Irwan Waris, M.Si dan Dr. Asrifai, S.IP, M.Si atas bimbingan, arahan, dan masukan ilmiah selama penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan. Penulis berterima kasih kepada Camat Toili beserta jajaran staf yang telah memberikan informasi dan meluangkan waktu selama pengumpulan data, serta kepada seluruh responden dari 25 desa di Kecamatan Toili yang bersedia mengisi kuesioner. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini namun tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

Ainurrizqi, A. F., & Sukmana, O. (2025). Partisipasi politik masyarakat di negara demokrasi: Studi kasus Pemilu 2024 di Indonesia. *Journal of Society Bridge, 3*(2), 72–83. https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.74

Asshiddiqie, J. (2006). *Pengantar ilmu hukum tata negara*. Konstitusi Press.

Aziz, R. L., Alfarizi, T., Ivansyach, R. K., & Wulandari, L. (2025). Evaluasi tata kelola KPU dan Bawaslu dalam penyelenggaraan pemungutan suara ulang (PSU) Pilkada 2024: Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. *Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL), 4*(2), 76–84.

Budiardjo, M. (2017). *Dasar-dasar ilmu politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Bursztyn, L., Cantoni, D., Funk, P., Schönenberger, F., & Yuchtman, N. (2024). Identifying the effect of election closeness on voter turnout: Evidence from Swiss referenda. *Journal of the European Economic Association, 22*(2), 876–914. https://doi.org/10.1093/jeea/jvad038

Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American voter*. John Wiley & Sons.

Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). John Wiley & Sons.

Downs, A. (1957). *An economic theory of democracy*. Harper & Brothers.

Fauzan, M., Bobang, N. P., & Rizal, L. F. (2025). Partisipasi politik masyarakat pada pemungutan suara ulang Pilkada serentak 2024 berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 132/PHPU.BUP-XXIII/2025 di Kabupaten Tasikmalaya perspektif siyasah dusturiyah. *Jurnal Hukum Lex Generalis, 6*(2).

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Green, S. B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis? *Multivariate Behavioral Research, 26*(3), 499–510.

Haris, S. (2014). *Masalah-masalah demokrasi dan kebangsaan era reformasi*. Yayasan Obor Indonesia.

Hutabarat, R., & Erowati, D. (2023). Perilaku memilih masyarakat desa terhadap pemilihan kepala desa Hasibuan Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2021. *Journal of Politic and Government Studies, 12*(4). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/40640

Kavanagh, D. (1983). *Political science and political behaviour*. George Allen & Unwin.

Khumairo', A. A. A., & Asfar, M. (2023). Perilaku memilih masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2020. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics), 9*(2), 127–140. https://doi.org/10.20473/jpi.v9i2.50796

Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Banggai. (2024). *Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Banggai Nomor 722 Tahun 2024 tentang penetapan hasil pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Banggai tahun 2024*.

Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Banggai. (2025). *Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Banggai Nomor 17 Tahun 2025 tentang perubahan atas Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Banggai Nomor 722 Tahun 2024 tentang penetapan hasil pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Banggai tahun 2024*.

Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet, H. (1944). *The people's choice: How the voter makes up his mind in a presidential campaign*. Duell, Sloan and Pearce.

Meilinda, Y. (2021). Preferensi politik pemilih milenial dalam Pilkada Kota Padang tahun 2018. *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal, 3*(1), 67–78. https://doi.org/10.25077/jdpl.3.1.67-78.2021

Nopiyanti, R., & Yuza, A. F. (2025). Kapasitas Komisi Pemilihan Umum Provinsi Riau dalam pemungutan suara ulang pada pemilihan umum tahun 2024 pasca putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*. https://doi.org/10.25299/JMP.2025.21483

Ridhanie, A. (2022). Pelanggaran kampanye di luar jadwal Pemilukada pada pemungutan suara ulang pasca putusan Mahkamah Konstitusi. *Negara dan Keadilan, 11*(2), 186–200. https://doi.org/10.33474/hukum.v11i2.18650

Ridhanie, A., & Rahmiati. (2025). Politik hukum pemungutan suara ulang (PSU) Pilkada 2025. *Anterior Jurnal*, *24*(3), 108–113.

Riker, W. H., & Ordeshook, P. C. (1968). A theory of the calculus of voting. *American Political Science Review*, *62*(1), 25–42.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis* (Edisi 6). Salemba Empat.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7*(1). https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100